

Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran pada Anak Usia Dini

Nur Tanfidiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: n.tanfidiyah@gmail.com

Latar Belakang

Alquran berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'an*. Kata Alquran menurut bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah, pengertian Alquran dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli. Manna' Khathan mengungkapkan bahwa Alquran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan Alquran sebagai kitab yang diturunkan baik lafadz ataupun maknanya kepada nabi Muhammad saw yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang ditulis pada mushaf mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat terakhir yaitu *an-nas*. Sejalan dengan pendapat ini para ahli fiqh sepakat bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang lafadznya mengandung mukjizat dan bagi siapa yang akan membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat *al-fatihah* sampai kepada *an-nas* (Fitriani Gade, 2014: 415-416,).

Alquranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat tersebut selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril, untuk mengeluarkan manusia dari peradaban yang tidak berilmu menuju tempat yang penuh ilmu pengetahuan dan suasana gelap menuju suasana terang (A. Handayani: 2017).

Alquran diturunkan kepada manusia juga sebagai pedoman hidup atau (*way of life*) yang mampu membawa manusia mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Dikatakan demikian, sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai baik yang dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menentu, nilai dalam Alquran menjadi prinsip dalam bersikap dan berperilaku.

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiju sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak dalam sebuah kejahatan. Penanaman pendidikan itu harus disertai

contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional (Mansur, 2011: 322).

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia, hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu Tauhid. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak, yang masuk akal pada pemikiran anak. Sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis Alquran, sehingga kelak menjadi generasi Qurani yang tangguh dalam menghadapi zaman (Mansur, 2011: 322-325). Perintah membaca ini secara historis bukan hanya bersifat individual melainkan menjadi sebuah gerakan, sebagaimana diilhami oleh turunnya ayat kedua yang artinya; *Hai orang-orang yang berselimut, bangkitlah untuk bersewu kepada manusia dan kepada Tuhanmu dan bertakbirlah*, (QS. Al-Muddatsir: 1-3) (Usman el-Qurtuby, 2012: 575).

Ayat di atas dengan jelas, menyuruh untuk bangkit dan bersemangat dalam menuntut ilmu terutama mempelajari tentang Alquran kemudian mengamalkannya kepada orang lain. Pentingnya baca tulis Alquran tersebut tercermin dari perkataan nabi Muhammad SAW melalui hadistnya, *"Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Alquran, karena orang yang mengamalkan Alquran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci"*. (HR. Thabarani) (Ahmad Syarifuddin, 2004: 12).

Hadist diatas menunjukkan bahwa anak-anak diutamakan untuk dididik dengan tiga hal, mencintai nabi sebagai tauladan umat beserta keluarganya, terutama pendidikan tentang membaca Alquran sebagai pemberi syafaat ketika dihari akhir nanti. Selain itu, hadist di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umatnya mempelajari Alquran dengan memulainya sejak usia dini. Di mana pada masa tersebut, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sehingga disebut sebagai *golden Age* (masa emas).

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. Sedangkan menurut pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berumur 8-9 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan (Mursid, 2015: 14).

Menurut J. Black (1995), usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman dan perabaan juga sudah mulai berkembang (Agus Wibowo, 2012: 25).

Menurut Santrock (2002), pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai sekitar 75 persen dari ukuran orang dewasa. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak sudah mencapai 90 persen dari ukuran otak orang dewasa. Santrock sampai pada kesimpulan bahwa pada usia dini inilah, momen penting perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan (Agus Wibowo, 2012: 26).

Dari beberapa pendapat sebagaimana diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun. Usia dini merupakan momen penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Agus Wibowo, 2012: 28).

Penjelasan mengenai pentingnya pembelajaran baca tulis Alquran di atas, sejalan dengan anjuran mempelajari Alquran sejak usia dini oleh Rasulullah saw. Beliau mengatakan demikian karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan (Fitri Rahmawati: 2009). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hunt (dalam Aswardi Sudjud, 1997) menyatakan bahwa lingkungan pada tahun-tahun permulaan anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-term effect*). Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan diingat dalam jangka waktu panjang hingga usia dewasa kelak. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan pepatah yang menyatakan bahwa "Belajar di usia belia bagaikan mengukir di atas batu". Kemudian diperkuat oleh Bloom (dalam Aswardi Sudjud, 1997) menganalisis studi-studi terdahulu tentang belajar yang sudah dipublikasikan, kemudian dikonklusikan dan hasilnya menyatakan bahwa sekitar 70% sikap intelektual (*intellectual attitude*) yang diukur melalui tes IQ dan sekitar 50% keterampilan membaca (*reading skill*) orang dewasa terbina antara umur 4 dan 9 tahun. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan IQ anak dapat dipacu pada usia dini. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukanlah "pemberian Tuhan" yang tidak boleh diganggu gugat, melainkan proses berkembang yang tiada henti, dan perkembangan kecerdasan IQ tersebut memuncak pada usia dini (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013: 8). Sekiranya penjelasan dari berbagai penelitian, para ahli dan Rasulullah saw sebagai tauladan, kiranya cukup memperkuat bahwa anak usia dini merupakan usia yang sangat tepat untuk memperkenalkan dan mempelajari tentang Alquran apalagi menghafalkannya. Namun yang menjadi permasalahan, Alquran disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua masyarakat Indonesia menguasai bahasa tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk dapat membaca Alquran dengan baik, maka harus dimulai dengan pengenalan huruf *hijaiyyah* dengan baik dan benar beserta dengan *makharijul huruf*-nya atau tempat keluarnya huruf *hijaiyyah*. Membicarakan tentang baca tulis Alquran maka tidak bisa terlepas dari pembelajaran Alquran. Adapun pembelajaran Alquran yang optimal akan mampu menumbuhkan generasi-generasi Qurani yang mampu menjadi penerang di kehidupannya dengan mengamalkan pokok-pokok isi kandungan Alquran. Selanjutnya, langkah awal yang sangat penting untuk menumbuhkan generasi-generasi Quran tersebut harus dimulai dengan membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pentingnya Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Alquran

Mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan memang tidaklah mudah, terutama pada anak usia dini dengan berbagai karakteristik yang unik. Maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan

dalam hal ini mempelajari Alqur'an dengan mudah harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan.

Adapun hakikat dari metode pembelajaran ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani "*methodos*", yang terdiri dari kata "*meta*" yang berarti "melalui" dan "*hodos*" yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Secara lebih sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Mangun Budiyanoto dan Syamsul Kurniawan, 2012: 71). Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, yaitu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2011: 34).

Metode juga diartikan sebagai cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Ketetapan seorang pengajar dalam memilih sebuah metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut (Syarif Mustofa, 2011: 13).

Secara umum, metode berarti cara yang telah diatur dan terdapat baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Pengertian lain mengenai metode adalah teknik penyajian yang dikuasai untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas baik secara individual ataupun kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik. Makin baik metode pembelajaran, makin efektif pula pencapaian tujuan (Mangun Budiyanoto dan Syamsul Kurniawan, 2012: 72).

Adapun pembelajaran sendiri diartikan sebagai Proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan yang mesti terwujud dalam setiap aktivitas keseharian pendidikan. Sedangkan pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran (Aris Budianto, 2015: 17). Dalam kamus bahasa Inggris, *learn* berarti mempelajari dan *learning* artinya pengetahuan. Dalam pengertian kamus ini, belajar diorientasikan pada sebuah *transfer of knowledge* yang berlangsung di kelas. Dalam perspektif pendidikan Islam, filosofi belajar didasarkan pada satu konsep ilmu yang muncul dari perintah membaca (Mangun Budiyanoto dan Syamsul Kurniawan, 2012: 2-3). "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (QS Al'Alaq:1-5). Melalui ayat tersebut, sangat jelas bahwa manusia dianjurkan untuk belajar membaca dan menulis dengan isyarat (pena), di mana Allah SWT dengan kuasa-Nya akan membantu.

Selanjutnya metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Salah satunya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik (Ahmad Zainudin, 2017: 17). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, antara metode dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sebab pembelajaran sebagai inti dari proses transfer ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari metode yang digunakan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa metode yang digunakan akan menentukan proses pembelajaran yang akan terbentuk. Sehingga mempengaruhi hasil yang diharapkan.

Senada dengan hal tersebut, menulis serta membaca Alquran tidaklah mudah, terlebih untuk menghafalkannya bahkan bisa dikatakan sangat sulit jika ingin benar-benar bisa menulis serta membaca serta menghafalkannya. Karena dalam membaca Alquran salah dalam penyebutan hurufnya saja pun itu dapat merubah bahkan merusak arti dari pada ayat tersebut, terlebih salah dalam melafalkan harakat serta tajwidnya. Selama mempelajari Alquran orang tidak akan pernah merasa puas atau cukup, karena orang semakin mempelajari Alquran maka ia akan semakin merasa haus akan mendapatkan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Semua hal di kehidupan dunia ini yang ada, yang akan ada, bahkan yang tidak ada sekali pun di dalam Alquran telah diterangkan sejak jaman dahulu, dengan merangkumnya dalam satu mushaf penuh, yang ada dari seorang ulama modern mengatakan bahwa Alquran merupakan suatu konsep dari semua kehidupan baik kehidupan dalam kandungan, kehidupan dalam duniawi, hingga kelak kehidupan di alam ukhrowi. Maka dengan demikian kita selaku manusia khususnya orang muslim hendaklah benar-benar dalam mempelajari Alquran baik secara dhohirnya maupun secara ma'navinya (Arip Widodo dkk, tt).

Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran Alquran yang sudah berkembang dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

Metode Baghdadi

Metode ini disebut dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain: (1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif, (2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral, (3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi, (4) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri, (5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain: (1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil. (2) Penyajian materi terkesan menjemukan. (3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa. (4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Alquran.

Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Alquran dan TP Alquran. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Alquran dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Alquran. Metode yang diterapkan diantaranya adalah : a) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran. b) Privat, yaitu penyimakan seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga. c) Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya. d) Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang purna belajar belum biasa membaca Alquran dengan sempurna, harus belajar membaca Alquran dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

Metode Qiro'ati

Metode baca Alquran Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar Alquran pada 1963, merasa metode baca Alquran yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Alquran untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain: (1) Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Alquran belum sesuai dengan target. (2) Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif. (3) Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. (4) Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *drop out* sebelum khatam Alquran. (5) Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santrisantrinya, antara lain: (1) 1) Santri mampu membaca Alquran dengan tartil, (2) Santri mampu membenarkan bacaan Alquran yang salah, (3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%. Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati: (1) Disampaikan dengan praktis. (2) Menggunakan lagu Rost. (3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

Metode al-Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Alquran. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy.

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut anti lupa karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak/siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Alquran menjadi semakin singkat. Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah: (1) Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari), (2) Bagi Murid (Murid

merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah), (3) Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid.

Dan masih banyak metode pembelajaran Alquran yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun disini, ada salah satu metode yang dirasa cukup bagus dalam meningkatkan baca tulis Alquran untuk anak usia dini, yaitu melalui metode *YANBU'A*.

Metode YANBU'A

Metode *YANBU'A* adalah metode pembelajaran Alquran yang unik, dan merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sebab metode ini mengkoordinasikan 3 aspek penting yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (gerakan). Di mana ketiga komponen tersebut, tidak dapat dipisahkan namun saling melengkapi, sehingga kemampuan anak akan berkembang secara seimbang. Berikut akan dideskripsikan secara rinci tentang metode pembelajaran Alquran dengan *YANBU'A*.

Tumbuhnya *YANBU'A* adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan dengan Allah tersusun kitab *YANBU'A* yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran (Muhammad Ulinnuha Arwani, 2004: 1).

Setiap membuat sesuatu hal pasti memiliki tujuan atau misi tertentu. Adapun tujuan dari *YANBU'A* sendiri ada sebagai berikut: (1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar. (2) *Nasyirul Ilmi* (Menyebarkan ilmu) khususnya Ilmu Alquran. (3) Memasyarakatkan Alquran dengan *Rasm Utsmaniy*. (4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang. (5) Menggajak untuk selalu mendarus Alquran dan Musyafahah Alquran sampai khatam. Perlu diingat bahwa *YANBU'A* adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.

Adapun tulisan disesuaikan dengan *Rasm Utsmaniy*, contoh-contoh huruf sudah berangkai semuanya dari Alquran kecuali beberapa kalimat yang tidak ada di Alquran demi untuk memudahkan anak. Kemudian semua ummat atau masyarakat yang ingi menghafal Alquran dengan benar dan lancar boleh menggunakan *YANBU'A*. Selain itu, *YANBU'A* bisa diajarkan oleh orang yang sudah bisa membaca Alquran dengan lancar dan benar dan Alquran bisa diajarkan oleh orang yang sudah Musyafahah Alquran kepada ahli Quran (Muhammad Ulinnuha Arwani, 2004: 1).

Belajar Alquran yang biasa disebut *Musyafahah* ada tiga macam: (1) Guru membaca dulu kemudian murid menirukan. (2) Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan. (3) Guru membaca murid mendengarkan.

Tetapi untuk imam Qurro' tidak ada seseorang yang belajarnya hanya mendengarkan, tercegahnya ini adalah jelas karena yang dimaksud belajar adalah supaya bisa mengucapkan dengan betul. Sedangkan setiap orang yang mendengarkan bacaan gurunya belum tentu bisa mengucapkan sebagaimana bacaan tersebut. Selain itu, pergantian dari kitab yang lain ke kitab *YANBU'A* tentu ada kendala dan kesukaran sebab materi yang dikandung setiap Juz tidak sama dengan kitab yang lain. Untuk semula yang Qiro'ati/Iqro' pindah ke *YANBU'A* supaya memperhatikan petunjuk di bawah ini, karena urutan pelajarannya berbeda dan adanya pengurangan serta penambahan materi.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani (2004: 1) *YANBU'A* sendiri secara detail terdapat penjelasan sekaligus sebagai pedoman mengenai faktor-faktor yang turut menunjang keberhasilan penerapan metode *YANBU'A*. Dikatakan bahwa kesuksesan memerlukan perjuangan dan kesabaran dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai kepada tujuan. Maka dari itu, supaya dalam belajar mengajar Alquran bisa sukses perlu melaksanakan ketentuan-ketentuan yang di antaranya adalah:

1. Pengurus adalah penguasa, penguasa juga pengatur Lembaga Pendidikan. Maka mereka berkewajiban mengadakan prasarana dan sarana pendidikan yang diperlukan, diantaranya yaitu: mengadakan ruang kantor, mengadakan ruang kelas yang memadai, mengadakan peralatan yang dibutuhkan seperti damkar, kursi, papan tulis dan lain-lain, mengadakan administrasi kantor dan kelas, dan mengusahakan kesejahteraan para guru dan pembantu sesuai dengan kelayakan.
2. Kepala diantaranya harus; a) dalam melaksanakan tugas hendaknya ikhlash karena Allah SWT dan dengan niat yang baik, b) memeriksa kegiatan belajar mengajar dari satu kelas ke kelas lain, c) sering mengadakan rapat untuk mengevaluasi hasil yang dicapai, d) meningkatkan pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas, e) menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid demi tercapainya tujuan bersama, f) menegur guru yang kurang menaati aturan dan ketentuan, dan g) mengetest anak untuk naik Juz yang lebih tinggi atau menunjuka seorang yang ahli.
3. Wali murid diantaranya harus: a) menaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Kepala atau pengurus PAUD/TPQ, b) memberi motivasi kepada anak supaya semangat dalam belajar, c) memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anak dalam belajar, d) membimbing atau mengajari anak ketika di rumah.
- a) Guru adalah peran utama dalam keberhasilan belajar anak, maka guru diantaranya: (a) Hendaknya ikhlas karena Allah SWT dan niat yang baik, (b) Disipin, (c) Menguasai materi pelajaran, (d) Menguasai metodologi mengajar, (e) Menciptakan suasana kelas dalam keadaan tenang dan anak merasa senang, tidak takut. Memberi motivasi, sanjungan kepada anak yang bisa berhasil dengan baik, (f) Jangan mencela, menghina anak yang kurang mampu atau belum berhasil, (g) Mempunyai kesabaran, lemah lembut, akrab dengan anak agar dicintai anak, dan (h) Ada rasa cinta terhadap anak secara sama, tidak pilih kasih.

Sebagai guru yang baik seharusnya aktif dan kreatif dalam menyampaikan pelajaran dan menghadapi anak yang wataknya bermacam-macam, disini kami sampaikan diantara cara penyampaian yang mestinya perlu pengembangan dan perubahan dengan melihat kondisi dan situasi yang dihadapi.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani (2004: 1), berikut bimbingan mengajar dalam metode *YANBU'A*:

1. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang. Guru dianjurkan membacakan Chahlroh, kemudian murid membaca Fatikhah dan do'a pembuka, dengan harapan mendapat barokah dari masyayih. Guru berusaha supaya anak aktif / CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) .
2. Guru jangan menuntut bacaan murid tetapi membimbing dengan cara: (a) menerangkan pokok pembelajaran (yang bergaris bawah), (b) memberi contoh yang benar, (c) menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas, (d) menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dll. Dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar, (e) bila anak sudah lancar dan benar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda, disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absensi/prestasi, (f) bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (.) di samping nomor halaman atau dibuku absensi /presensi. (g) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi 3 bagian:

Pertama, 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal. *Kedua*, 30-40 menit, untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu. Pada saat inilah, anak lain yang tidak maju ke depan, untuk memanfaatkan waktu dengan berlatih menulis. Sebelum menulis, guru juga memberikan bimbingan dan pengarahan tentang cara menulis dan bagian mana yang akan ditulis. *Ketiga*, 10-15 menit, memberi pelajaran tambahan seperti: (fasholatan, Do'a dll) nasihat dan do'a penutup. Materi tambahan yang telah ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Pada hari Kamis, digunakan untuk evaluasi pelajaran tambahan.

Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak, diantaranya sebagai berikut: Kotak I, materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik (.). Kotak II, materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga. Pada kotak II ini, murid ikut membaca dan bila perlu dijelaskan Kotak III, materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat dan dianjurkan untuk diterangkan tanpa membacanya. Kotak IV, tempat keterangan.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani (2004: 7-21) setiap Juz memiliki tingkatan kesulitan, sesuai dengan jenjang anak, diantaranya:

1. Juz 1 tujuan pembelajarannya:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berharokat fatkhah baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar.
 - b. Kotak II anak mengetahui nama-nama huruf hijaiyyah dan angka-angka Arab.
 - c. Kotak III, anak bisa menulis huruf *Hija'iyah* yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan bisa menulis angka Arab.
2. Juz 2 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dlomah dengan benar dan lancar.
 - b. Anak bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf Mad atau kharokat panjang dengan benar dan lancar.
 - c. Anak bisa membaca huruf lain Waw/Ya sukun yang didahului Fatkhah dengan lancar dan benar.
 - d. Kotak II mengetahui tanda-tanda harokat Fathah, Kasroh, dan Dlomah juga Fatkhah panjang, Kasroh panjang, Dlomah panjang, dan Sukun. Dan memahami angka puluhan, ratusan, dan ribuan .
 - e. Kotak III anak bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga.
3. Juz 3 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berharokat Fatkhah, kasrotain dan dlommatain dengan lancar dan benar
 - b. Anak bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa
 - c. Anak bisa membaca qolqolah dan hams
 - d. Anak bisa membaca huruf yang bertasyid dan huruf yang dibaca ghunnah dan yang tidak
 - e. Anak mengenal dan bisa membaca hamzah washol dan Al-ta'rif
 - f. Kotak II, anak bisa mengetahui Fatkhahtain, Kasrotain, Dlommatain, Tasyid, Tanda Hamzah Washol, huruf tertentu dan angka Arab sampai ribuan
 - g. Kotak III, anak bisa menulis kalimat yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.

4. Juz 4 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar
 - b. Anak bisa membaca Mim sukun, Nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak
 - c. Anak bisa membaca mad Jaiz, mad Wajib, dan mad Lazim baik Kilmiy maupun kharfi, mutsaqqol maupun mukhofaf yang ditandai dengan tanda panjang
 - d. Anak memahami huruf-huruf yang yang tidak dibaca
 - e. Kotak II mengenal huruf Fawatikhush suwar dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antara antara huruf Latin dan Arab dan beberapa qo'idah Tajwid
 - f. Kotak III disamping latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan Pegon Jawa.
5. Juz 5 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca Waqof dan mengetahui tanda Waqof dan tanda baca yang terdapat di Alquran Rasm Utsmaniy
 - b. Anak bisa membaca huruf sukun yang di idghomkan dan huruf tafkhim dan tarqiq
6. Juz 6 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad (Alif, Waw, dan Ya) yang tetap dibaca panjang atau yang tetap dibaca pendek juga yang boleh wajah dua, baik ketika washol maupun ketika waqof
 - b. Anak bisa mengetahui cara membaca hamzah washol
 - c. Anak bisa mengetahui cara membaca Isymam, Ikhtilas, Tashil, Imalah, dan Saktah. Serta mengetahui tempat-tempatnya
 - d. Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang dibaca salah.

Melihat Kelebihan dari *YANBU'A*

Seperti yang diketahui bersama bahwa segala hal yang ada di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Agaknya ketidak sempurnaan yang ada memang sengaja diciptakan agar manusia intropeksi diri dan menjadi ajang untuk terus memperbaiki. Kemudian memandang segala sesuatu dari segi positif merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh semua orang tanpa terkecuali. Kaitannya dengan *YANBU'A*, melalui analisis ternyata memiliki keunggulan dan keunikan yang mampu dijadikan referensi sebagai metode pembelajaran Alquran yang tepat untuk diaplikasikan pada anak usia dini khususnya. Adapun kelebihan tersebut antara lain:

Pertama, dalam metode *YANBU'A*, pembelajarannya terbagi dalam jilid-jilid dan disesuaikan dengan usia anak. Di dalamnya terdapat materi khusus yang disediakan untuk anak usia pra TK.

Kedua, metode *YANBU'A*, memperhatikan perkembangan tiga aspek kemampuan pada anak yaitu visual, audiotori, dan kinestetik. Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajarannya, yaitu: 1) aspek visual (penglihatan) lebih pada *musyafakhah* yaitu melihat gerakan bibir guru kemudian mengikutinya dengan seksama. Pada awal pembelajaran anak-anak diarahkan untuk memperhatikan dengan cermat bacaan pada iqra'nya masing-masing. Sebab pada saat itu, guru akan membacakan sesuai dengan *makhorijul huruf*. 2) Aspek audiotori (pendengaran), pada aspek ini terlihat pada saat anak maju satu persatu membaca iqro' dihadapan guru. Seorang guru tidak diperbolehkan ikut serta membaca apa yang sedang dibaca oleh anak. Namun hanya mendengarkan bagaimana bacaan dan cara membacanya. Ketika anak melakukan kesalahan dalam membaca, guru hanya menggunakan isyarat dengan ketukan kayu. Apabila anak benar-

benar tidak bisa, barulah guru membetulkannya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Haris, bahwa hal ini sengaja dilakukan untuk melatih daya ingat, berpikir, dan konsentrasi anak. 3) aspek kinestetik (gerakan), aspek ini terlihat ketika anak diarahkan untuk menulis sembari menunggu giliran maju membaca iqro'. Disisi lain, kegiatan menulis ini dilakukan agar anak dapat terkondisikan. Mengingat anak-anak berada pada masa bermain yang tentu senang bergerak. Adanya ketiga aspek tersebut mengarahkan anak belajar dengan seimbang.

Ketiga, penulisan bacaan dalam kitabnya disesuaikan dengan Alquran "Rasm Ustmani".

Keempat, pada metode *YANBU'A* tidak semua orang bisa langsung mengajarkannya. Sebab setiap guru yang mengajar harus mengikuti pentasikhan dari pihak *YANBU'A*. Jika semua orang bisa mengajar langsung dengan metode *YANBU'A* dikhawatirkan merusak pelafalan dengan metode *YANBU'A* atau dapat dikatakan untuk menghindari perbedaan ciri khas pelafalan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa, *YANBU'A* sangat memperhatikan kualitas gurunya, sebab kualitas guru juga menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran Alquran. Karena begitu menekankan pada baca tulis yang benar, sehingga ketika anak mengalami kesalahan membaca walaupun sedikit, guru tidak menaikan pada halaman berikutnya sampai anak membacanya dengan benar sesuai *makhrojul huruf*. Pak Haris juga mengatakan bahwa, guru sangat memperhatikan benar atau tidaknya bacaan tersebut. Sehingga tidak mudah untuk menaikan anak pada halaman berikutnya, hal ini juga dilakukan untuk mengajarkan rasa sabar pada anak-anak bahwa segala sesuatu yang bagus dan baik membutuhkan proses panjang yang memang tidak mudah.

Kelima, pembelajaran bersifat CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Metode pembelajaran *YANBU'A* mengarahkan anak untuk aktif. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana melafalkan bacaan iqro' dengan baik dan benar namun juga menjelaskan tentang *makhrojul huruf*, tajwid, tanda-tanda wakof dan lainnya yang menunjang. Pada tahap ini, guru juga memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya.

Keenam, menyesuaikan dengan cara belajar anak-anak yang menyenangkan. Pada metode *YANBU'A* tepatnya saat 10-15 menit terakhir digunakan sebagai materi tambahan yang dapat diisi dengan berbagai materi. Mengingat daya konsentrasi anak hanya 15-30 menit awal pembelajaran. Maka 10-15 terakhir dimanfaatkan untuk memberikan materi tambahan berupa petuah-petuah bijak, do'a sehari-hari atau lainnya dengan metode bernyanyi serta dapat diisi dengan mendengarkan dongeng Islami berupa cerita nabi-nabi dan lainnya. Demikian kelebihan metode *YANBU'A* sebagai pertimbangan untuk dijadikan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini yang tepat.

Referensi

- Budiyanto, Mangun dan Syamsul Kurniawan. 2012. Strategi dan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Griya Santri.
- el-Qurtuby, Usman. 2012. *Al-Qur'an Cordoba (Special For Muslimah)*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ulinnuha Arwani, Muhammad. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Alquran*, Kudus: Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianto, Aris. 2015. Metode Pembelajaran Mata Pembelajaran Alquran Hadist Di MI Muhammadiyah Walik Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016, dalam *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Ianstiut Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. 17, diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/255/1/Cover%2C%20Bab%20I%2C%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf>
- Cara Mengajar dengan metode Yanbu'a TPQ Assalam Semarang*, di unduh pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2017, dalam <http://tpqassalam.com/article/144160/cara-mengajar-alquran-dengan-metode-yanbua.html>
- Gade, Fitriani. 2014. Implementasi Metode Takrar Dalam Pebelajaran Menghafal Alquran, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV Nomor. 2, hal 415-416, di akses pada tanggal 24 Agustus 2017 dalam <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/512/428>
- Handayani, A. *Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia 5-10 tahun*, diakses pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017, dalam http://www.academia.edu/7218837/Metode_Pembelajaran_Al-Quran_Pada_Anak_Usia_5-10_Tahun
- Rahmawati, Fitri. 2009. Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Husnut Tilawah Payaman Mejobo Kudus, dalam *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 2, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/4182/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Vera, Ida Sophya dan Saiful Mujab, Metode Baca Alquran, dalam Artikel, di unduh pada tanggal 25 Agustus 2017, dari [file:///C:/Users/user/Downloads/1299-4515-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/1299-4515-1-SM%20(1).pdf), journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/.../1161
- Widodo, Arip dkk. Metode Pembelajaran Membaca Alquran Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, dalam *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1 No. 2, diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 dalam <file:///C:/Users/user/Downloads/1232-3133-1-PB.pdf>
- Zainudin, Ahmad. 2017. Pelaksanaan Evaluasi Pebelajaran Baca Tulis Alquran (BTA) Di Mts Negeri Surakarta I Tahun 2015/2016, dalam *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal 17, diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/540/1/Ahmad%20Zainudin.pdf>